

BAB I

PENDAHULUAN

Struktur penulisan dalam bagian ini dikerjakan menurut sistematika berikut:

Latar Belakang Masalah, mengungkapkan permasalahan-permasalahan yang terjadi di tempat penelitian. Identifikasi Masalah, berisi tentang masalah-masalah pada lingkup penelitian. Batasan Masalah, merupakan faktor utama yang menjadi pilihan dari poin-poin identifikasi masalah. Rumusan Masalah, yaitu pertanyaan yang memberi arahan untuk penelitian dalam kajian teoritis dan kajian di lapangan. Manfaat Penelitian, menyatakan kegunaan dari pelaksanaan penelitian. Sistematika Penulisan, merupakan gambaran tentang urutan penulisan secara sistematis dan logis di setiap bab.

A. Latar Belakang Masalah

Peranan pendidikan sangat penting dalam peradaban manusia. Pendidikan secara formal maupun tidak formal, di sekolah ataupun di tempat ibadah. "Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat melangsungkan kehidupan".¹ Dalam prosesnya, setiap individu mengembangkan dirinya melalui pendidikan yang bermutu, benar dan kreatif

¹ Alpian, Yayan, Sri Wulan Anggraeni, dan U. Wiharti "Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia." Jurnal Buana Pengabdian 1(2019): 67

Maksud dari pendidikan yang bermutu, benar, dan kreatif adalah agar ketika seseorang sudah mengerti arti pendidikan, ia dapat berguna tidak hanya bagi dirinya tetapi juga berguna bagi agama, bangsa dan negara. Salah satu pemegang peranan penting dalam pendidikan adalah guru. Dalam perkembangan zaman yang semakin maju, sebagai seorang pemegang kunci dalam pembangkitan semangat belajar anak, guru juga dituntut untuk bisa beradaptasi dengan berbagai situasi yang di mana guru harus bisa menyesuaikan baik materi, metode, dan kreativitasnya kepada anak didik. “Guru dalam bahasa Jawa menunjuk kepada seseorang yang harus ditiru oleh murid dan masyarakat”.² Digugu berarti bahwa semua yang dikatakan oleh guru senantiasa diyakini dan dipercaya sebagai sesuatu yang benar. Ditiru berarti seorang guru harus bisa menjadi sosok yang dapat dicontoh baik dalam bersikap, berbicara ataupun bertindak. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kepribadian positif dan baik agar dapat dijadikan contoh untuk murid-muridnya. Untuk memiliki seni bertindak, berbicara dan bersikap, seorang guru membutuhkan kreativitas yang membawa guru kepada suatu nilai yang lebih baik. Jika seorang guru tidak kreatif, maka akan sulit untuk bisa berpikir, bersikap, dan bertindak menyesuaikan banyaknya kepribadian anak didik yang diajar serta sulit untuk membangkitkan semangat belajar dalam diri anak. Tugas seorang pendidik adalah mengubah ketidaktahuan anak menjadi tahu dan mengerti dengan karakter anak yang bermacam-macam melalui kreativitas. Nella Agustin mengatakan bahwa kreativitas menjadi acuan yang sangat penting untuk guru, kreativitas diperlukan seorang guru dalam mengembangkan cara mengajar, metode belajar, media pembelajaran, dan pembawaan kegiatan pembelajaran, suasana di dalam kelas harus menyesuaikan

² Asep Sukenda Ekok, *Profesi Kependidikan* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019): 83

dengan karakteristik peserta didik.³ Kreatif sangat luas bidangnya, namun dalam penulisan ini lebih memfokuskan pada kreativitas guru sekolah minggu.

Seperti yang dikutip oleh Ayu Sri Menda dalam buku Barron bahwa “Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru.”⁴ Dalam pengertian ini, sesuatu yang baru bukan berarti benar-benar baru melainkan sesuatu yang tercipta dari kombinasi unsur-unsur, komponen-komponen, hal-hal yang telah ada sebelumnya dijadikan sesuatu yang baru dengan menggabungkannya. Melalui segala macam sumber yang ada seorang guru yang memiliki jiwa kreatif akan mampu membuat, melahirkan ataupun menciptakan sesuatu yang baru yang dapat digunakan untuk proses pembelajaran. Tidak selalu tentang bahan yang baru yang dapat digunakan melainkan dapat menggunakan bahan-bahan yang di sekitar untuk menciptakan sebuah ide baru dalam proses pembelajaran. Namun, kreatif tidak hanya berbicara mengenai sesuatu yang baru. Dalam ciri-cirinya, kreatif meliputi banyak hal.

Pendidikan agama kristen dapat diperoleh anak oleh orangtua dalam keluarga, dan gereja melalui sekolah minggu. “Sekolah minggu merupakan pendidikan yang diselenggarakan oleh gereja dengan sistem pengajaran sesuai Alkitab untuk membentuk anak mengerti akan ajaran dan nilai-nilai kekristenan.”⁵

³ Ifni Oktiani, “Kreativitas guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik” *Jurnal Kependidikan* (2017): 218

⁴ Ayu Sri Menda Br Sitepu, *Pengembangan Kreativitas Siswa*, (Bogor: Guapedia, 2019), 141

⁵ Daniel Supriyadi. “Implementasi Best Practice Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Minggu” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1 (2021): 112.

Sejarah sekolah minggu berawal pada abad ke 18⁶ dari seorang penerbit dari Gloucester di Inggris bernama Robert Raikes yang merasa prihatin melihat anak-anak yang tidak memiliki kegiatan di hari minggu dan juga tingginya tingkat kejahatan yang dilakukan kaum muda. Hal ini terjadi karena adanya situasi revolusi industri pada zaman itu, orang-orang desa pindah ke kota untuk mencari kerja di pabrik-pabrik.⁷ Demikian dengan anak-anak yang juga mengikuti orangtua mereka, di antaranya terdapat anak-anak kurang mendapat perhatian dari orangtuanya disebabkan karena orangtuanya bekerja. Akibat kurangnya perhatian dari orangtuanya dan juga tidak bersekolah karena keterbatasan biaya, anak-anak ini menjadi liar dan melakukan tindak kejahatan. Satu-satunya hari yang ada adalah di hari minggu di mana orangtua mereka tidak bekerja. Dari kondisi ini, hati Robert Raikes tersentuh untuk bisa mengumpulkan anak-anak tersebut di gereja dan mau mengajarkan membaca, menulis dan pelajaran agama kepada anak-anak tersebut. Robert Raikes menyampaikan pemikirannya melalui tulisan-tulisannya di surat kabar di mana beliau tidak setuju anak-anak yang dipenjarakan. Sehingga di tahun 1780 Robert Raikes mewujudkan gagasannya dengan memelopori terbukanya kelas pertamanya.⁸ Dalam kelas yang diadakannya, ia menghimpun anak-anak, baik yang gelandangan maupun tidak memiliki kegiatan kemudian mengajari mereka menulis, membaca, mengajari mereka sopan santun, dan mengajari mereka pelajaran agama. Kelas Robert mendapat sambutan

⁶ Sarah Adrianti, *Robert Raikes (Bapa Sekolah Minggu) dan Perkembangan Sekolah Minggu* Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan 1 Vol. 1, No 1, 2011, 100

⁷ Robert Richard Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius hingga berkembang PAK di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 398

⁸ Paulus Lie, *Mereformasi Sekolah Minggu 8 Kiat Praktis Menjadikan Sekolah Minggu Berpusat Pada Anak* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2021), 110

dan dukungan yang positif dari masyarakat disekitarnya. Tingkat kejahatan juga menurun. Melihat keberhasilan dari tindakan yang dilakukan Raikes, gereja mengambil alih model pelayanan Raikes menjadi alat pekabaran Injil. Tiga tahun setelah Robert membuat kelas pertamanya, mulai bermunculan sekolah minggu dengan pola yang sama seperti dilakukan oleh Robert⁹ dan berkembang ke negara-negara Eropa. Pelayanan yang dilakukan oleh Robert berbuah terlihat dari banyaknya sekolah minggu saat ini. Sekolah minggu seharusnya menjadi tempat di mana anak bisa mengenal Tuhan melalui Firman Tuhan yang disampaikan dengan kreatif oleh guru sekolah minggu. Melalui sekolah minggu, pelayanan gereja untuk menjadikan semua bangsa murid Tuhan dapat terlaksana. Meskipun tidak dituliskan secara langsung mengenai cara mengajar Robert, namun dapat dipastikan bahwa dalam mengajar anak-anak tersebut menulis, membaca dan sopan santun, diperlukan guru yang kreatif.¹⁰ Hal ini terbukti dari keberhasilannya di mana hingga saat ini, sekolah minggu sudah sangat banyak. Untuk bisa masuk ke dalam dunia anak-anak apalagi yang kurang perhatian orangtua dan pendidikan di sekolah tentunya akan sangat sulit. Namun melalui guru yang kreatif seperti Raikes, dapat membuat anak-anak tersebut menulis, membaca dan memiliki etika yang baik.

Sama seperti Raikes yang menghadapi tantangan revolusi industri saat itu, guru sekolah minggu saat ini juga diperhadapkan dengan perubahan zaman yang menuju kepada kecanggihan teknologi. Saat ini guru-guru sekolah minggu harus bersaing dengan

⁹ Igea Siswanto, *100 Senjata Pelayanan Sekolah Minggu Asyik* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021), 6

¹⁰ Dicky Dominggus, "Diskursus Pendidikan Agama Sebagai Pendidikan Karakter" Harati: Jurnal Pendidikan Kristen 2 (2022),174

banyaknya tawaran dunia hiburan anak-anak yang menarik perhatian. Di antaranya adalah TV, *gadget*, media sosial yang ada, ditambah lagi berdekatan dengan jam-jam kegiatan ibadah sekolah minggu yang dilaksanakan. Jika guru sekolah minggu tidak dapat menarik minat anak-anak sekolah minggu dengan membawa pembelajaran secara kreatif, maka anak sekolah minggu akan merasa jenuh dan malas datang ke ibadah sekolah minggu. Guru sekolah minggu diperhadapkan dengan kecanggihan teknologi bagi anak-anak. Sehingga guru sekolah minggu harus menjadi kreatif untuk menarik anak sekolah minggu agar mau datang dan belajar di sekolah minggu.

Menjadi seorang pendidik memerlukan kesiapan dan juga jiwa yang kreatif agar apa yang disampaikan, dapat menarik perhatian anak dan juga tidak hanya berlalu sia-sia. Kreativitas diperlukan seorang guru dalam pengembangan cara mengajar, metode serta media pembelajaran, dan pembawaan kegiatan di pembelajaran, suasana di dalam kelas harus disesuaikan dengan peserta didik.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Nunukan. Kecamatan Nunukan merupakan wilayah Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara yang berada di perbatasan Malaysia-Indonesia Menjadi salah satu daerah terdepan dan jauh dari ibu kota memiliki dampak yang cukup besar juga bagi masyarakat yang ada di sana. Salah satu dampak yang dialami oleh masyarakat yang ada di sana adalah sulitnya menemukan bahan-bahan baik belajar dikarenakan akses yang cukup sulit, karena harus melalui transportasi udara, laut dan darat barulah bisa bahan baku yang berada di kota dapat tiba di daerah ini

Menurut data dari badan pusat statistik Kabupaten Nunukan, jumlah penduduk Kecamatan Nunukan 65.393 jiwa¹¹ menurut sensus tahun 2021. Adapun presentase penduduk menurut agama yang di anut di kecamatan Nunukan untuk Kristen Protestan sebanyak 17,32 %.¹² Dengan jumlah gereja sebanyak 115¹³ gereja untuk kecamatan Nunukan. Namun pada penelitian ini di lakukan di gereja Anglikan Indonesia Kecamatan Nunukan dan gereja Toraja Eben-Haezer Nunukan. Demikian pula untuk pendidikan yang ada di Kabupaten Nunukan memiliki 16 sekolah dasar, sekolah menengah pertama sebanyak 46 sekolah sekolah menengah atas sebanyak 16 sekolah dan terdapat 1 politeknik negeri nunukan. Meskipun memiliki 1 politeknik, kebanyakan anak yang berada di kecamatan memilih untuk keluar ke kota melanjutkan pendidikan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, didapati ada beberapa fenomena yang terjadi di antaranya banyak anak sekolah yang melanjutkan pendidikan jenjang sarjana memilih untuk melanjutkan di luar dari kecamatan Nunukan. Di antaranya terdapat guru-guru sekolah minggu yang berlatar belakang sebagai pelajar. Pada awalnya mereka dipersiapkan menjadi guru sekolah minggu yang kreatif seiring dengan berjalannya waktu, ketika mereka sudah cukup kreatif mereka harus melanjutkan pendidikan ke luar daerah. Kemudian muncullah guru-guru baru yang kemudian baru. Dan dalam prosesnya mereka baru belajar dari awal lagi dan belajar menjadi kreatif dalam prosesnya.

¹¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Nunukan, <https://nunukankab.bps.go.id/indicator/12/201/1/-sensus-penduduk-2020-penduduk-menurut-kecamatan.html>, dikutip pada Senin, 3/7/2023

¹² Ibid, <https://kaltara.bps.go.id/indicator/12/462/1/persentase-penduduk-menurut-agama-yang-dianut.html>, dikutip pada Senin, 3/7/2023

¹³ Ibid, <https://kaltara.bps.go.id/indicator/27/464/1/jumlah-tempat-peribadatan.html>, dikutip pada Senin, 3/7/2023

Fenomena yang terjadi yang peneliti dapatkan informasinya langsung dari pemimpin sekolah minggu, karena guru-guru sekolah minggu yang masih baru, sehingga masih kurang kreatif dalam mengajar membuat pembelajaran sekolah minggu menjadi suatu hal yang bersifat rutinitas, kewajiban dan dilakukan dengan biasa saja karena kurangnya hal kreatif yang dilakukan, sehingga hal ini berdampak kepada malasnya anak-anak untuk datang ke sekolah minggu untuk belajar dan mendengarkan Firman Tuhan. Sekolah minggu menjadi hal yang biasa saja tanpa ada sesuatu yang baru.

Fenomena lainnya adalah guru-guru belum mengembangkan atau bercerita dengan kreatif karena hanya mengandalkan materi yang diberikan saja, sehingga terkesan hanya mentransfer ilmu yang didapatnya tanpa peduli apakah pesan dari bahan ajar yang diceritakannya dapat dimengerti oleh anak sekolah minggu. Di sisi lain, guru juga perlu memiliki kemampuan untuk dapat menguasai anak-anak di dalam kelas sehingga anak sekolah minggu merasa nyaman berada di kelas. Metode pembelajaran juga diterapkan *one way system* atau dapat dikatakan hanya guru yang berbicara dan anak sekolah minggu menjadi pendengar. Seharusnya guru menerapkan *two way system* sehingga terjadi dialog antara anak sekolah minggu dan guru. Seorang guru juga harus mempergunakan bahasa sesuai dengan usia anak yang diajar. Jika guru memakai bahasa yang kurang dipahami anak, maka pesan dari bahan ajar tidak dapat dimengerti oleh jemaat ibadah anak.

Kreativitas guru sekolah minggu harus juga didukung oleh gereja baik dalam pendanaan maupun pembinaan guru tersebut. Fenomena lainnya adalah kurangnya perhatian majelis terhadap ibadah sekolah minggu membuat guru sekolah minggu juga kurang bersemangat melakukan tugas pelayanannya. Ketika guru sekolah minggu

mengajukan pembelian media ajar guna menunjang pembelajaran seperti alat peraga, menghias ruang kelas dan juga saran yang lain, sering sekali tidak dipenuhi. Perhatian majelis terhadap sekolah minggu juga kurang maksimal. Hal ini dapat terlihat dari sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah minggu. Berbeda dengan gereja dewasa, seperti ibadah dewasa sudah memakai kursi yang bagus, namun sekolah minggu masih menggunakan kursi plastik atau bahkan masih duduk dibawah beralaskan tikar. Guru mengajar dengan suara yang kencang karena belum disediakan pengeras suara, sementara di ibadah dewasa sudah memakai *sound system* yang memadai, dan sebagainya. Pembinaan secara berkala terhadap guru sekolah minggu juga jarang dilakukan oleh majelis gereja. sehingga peningkatan sumber daya manusia belum maksimal. Guru hanya mengajar dengan pengetahuan yang dia miliki. Guru-guru sekolah minggu di kecamatan Nunukan memiliki keterbatasan dalam bidang dana karena hampir semua guru sekolah minggu adalah seorang pelajar dan biaya hidupnya masih menjadi tanggungan orangtua. Berada di daerah yang jauh dari kota dan memiliki koneksi internet yang terbatas membuat guru-guru yang berada di sana sulit untuk mendapatkan informasi terkait pelatihan ataupun seminar.

Melihat adanya kesenjangan antara yang ideal dan fenomena yang terjadi terkait dengan kreativitas guru sekolah minggu yang ada di Nunukan, serta masih belum ada yang melakukan penelitian mengenai kreativitas guru sekolah minggu di Nunukan, hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk melaksanakan penelitian ini dan berharap dengan adanya penelitian ini, kelak dapat memberikan kontribusi bagi setiap guru sekolah minggu yang berada di kecamatan Nunukan serta meningkatkan kreativitas guru sekolah minggu yang berada di sana.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang terjadi di gereja Kristen Indonesia Kecamatan Nunukan, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang terjadi yaitu:

Pertama, seorang guru sekolah minggu hendaknya menyadari bahwa dirinya adalah seorang pendidik dan seorang pendidik memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan mengajar anak sekolah minggu agar mengerti dan paham akan Allah dan kehendak-Nya. Pembelajaran haruslah dilakukan dengan metode yang menarik agar memikat hati anak-anak sekolah minggu. Untuk itu dibutuhkan kreativitas guru agar anak sekolah minggu dapat menangkap pesan pembelajaran. Dengan demikian teridentifikasi masalah bagaimanakah kecenderungan kreativitas guru sekolah minggu di gereja Kristen Indonesia kecamatan Nunukan?

Kedua, dalam menyampaikan pembelajaran, seorang guru sekolah minggu hendaklah menguasai kemampuan berkomunikasi sesuai dengan tingkat usia dari anak sekolah minggu agar pesan Firman Tuhan dapat tersampaikan dan dimengerti oleh anak sekolah minggu. Dengan demikian teridentifikasi masalah, bagaimanakah kecenderungan kualitas komunikasi guru sekolah minggu di gereja kristen Indonesia kecamatan Nunukan?

Ketiga, seorang guru sekolah minggu yang kreatif tidak hanya menunggu ide ataupun bersumberkan dari buku-buku saja melainkan juga mencari referensi baik dari alam maupun sumber lainnya. Bagaimanakah kecenderungan kreativitas guru sekolah minggu dalam mencari referensi mengajar agar pesan dapat dipahami oleh anak sekolah minggu?

Keempat, gereja hendaknya memberi dukungan penuh terhadap pengadaan ibadah sekolah minggu seperti memenuhi alat peraga yang dibutuhkan sebagai media ajar. Gereja sebagai wadah sekolah minggu harus mempersiapkan dan mendukung tidak hanya dengan kata-kata saja tetapi juga dengan dana. Bagaimanakah kecenderungan majelis gereja mengalokasikan dana terhadap kegiatan ibadah sekolah minggu?

Kelima, pemimpin sekolah minggu memiliki tanggung jawab untuk menjadwalkan pembinaan terhadap guru secara berkala agar kualitas pengajaran guru semakin meningkat dan melakukan pembelajaran dengan baik dan benar. Bagaimanakah kecenderungan pembinaan guru sekolah minggu di gereja Kristen kecamatan Nunukan?

C. Batasan Masalah

Dari uraian yang ada dalam latar belakang dari penelitian ini, peneliti menyadari keterbatasan dan kemampuan berpikir secara keseluruhan, sehingga peneliti membatasi penelitian ini pada “Kreativitas Guru Sekolah Minggu di Gereja Kristen Indonesia Kecamatan Nunukan”.

D. Rumusan Masalah

Pertama, bagaimanakah kecenderungan Kreativitas Guru Sekolah Minggu di Gereja Kristen Indonesia Kecamatan Nunukan?

Kedua, indikator manakah yang paling dominan membentuk variabel Kreativitas guru sekolah minggu di Gereja Kristen Indonesia Kecamatan Nunukan?

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, di antaranya:

Pertama, pemimpin gereja dan guru sekolah minggu. Diharapkan melalui penulisan skripsi ini, seorang pemimpin gereja dan guru sekolah minggu dapat memahami bahwa melayani sebagai guru sekolah minggu merupakan panggilan khusus dari Tuhan untuk melayani anak-anak, sehingga melalui hal ini, pemimpin gereja dan guru sekolah minggu dapat lebih bertanggung jawab dalam melakukan pelayanan ini.

Kedua, penulis. Melalui penulisan skripsi ini menambah wawasan dan pemahaman penulis tentang kreativitas guru sekolah minggu, sehingga apabila kembali mengajar di sekolah minggu, penulis bisa menjadi seorang guru sekolah minggu yang kreatif.

Ketiga, tenaga pendidik di sekolah. Diharapkan melalui penulisan skripsi ini, tidak hanya bermanfaat untuk guru sekolah minggu saja melainkan juga dapat menjadi referensi bagi tenaga pendidik khususnya guru agama Kristen yang ada di sekolah-sekolah umum di Nunukan.

Keempat, Gereja. Diharapkan melalui penulisan skripsi ini, gereja yang merupakan wadah sekolah minggu tidak hanya memberi tempat untuk anak-anak beribadah tetapi juga memberikan dana untuk membantu dalam prosesnya. Sehingga melalui dukungan dana dan juga usaha mengajar yang maksimal dapat memberikan pengajaran yang dapat dirasakan oleh anak-anak sekolah minggu.

Kelima, Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest (STTIH). Diharapkan skripsi ini dapat menjadi referensi dalam perkuliahan yang berkaitan dengan Kreativitas Guru sekolah minggu.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca memahami pembahasan skripsi ini, maka sistematika penulisan dipaparkan dalam lima bab, sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan. Pada Bab I ini, Peneliti membahas tentang: Latar Belakang, Identifikasi masalah, batasan Masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, merupakan harapan kontribusi apa dan kepada siapa saja penelitian ini; Sistematika Penulisan, merupakan gambaran tentang urutan penulisan secara sistematis dan logis di setiap bab.

Bab kedua membahas tentang: Kajian Teori, merupakan suatu usaha untuk mendefinisikan variabel melalui pengertian secara etimologi, pendapat para pakar dan cirinya, serta kajian Alkitab; Kerangka Berpikir; dan Hipotesis Penelitian, mengenai kecenderungan “Kreativitas Guru sekolah minggu di Gereja Kristen Kecamatan Nunukan.”

Bab ketiga, metodologi penelitian. Bagian ini terdiri dari tujuan, tempat dan waktu, metode, populasi dan sampling, teknik pengumpulan data pengembangan instrumen, instrument final, teknik analisa data, dan hasil penelitian.

Bab keempat, hasil penelitian, yakni deskripsi data, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis I dan II. Gambaran tentang hasil penelitian yang dilakukan di lapangan.

Bab kelima, menguraikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan skripsi ini, implikasi dan saran.

